

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Manajemen Keuangan

Menurut Hamdy Hady (2016:3) Manajemen Keuangan Internasional adalah ilmu dan seni yang merupakan bagian dari ekonomi internasional yang mempelajari dan menganalisis pengelolaan fungsi POAC (*Planning, Organizing, Actuating And Controlling*) sumber daya keuangan unit makro ekonomi (negara/pemerintah) dan unit mikro ekonomi (perusahaan/organisasi/perorangan) khususnya yang berkenaan dengan pengaruh fluktuasi kurs valas terhadap aktivitas ekonomi-keuangan Internasional yang meliputi (1) *Internasional Commercial Transaction*, (2) *Internasional Financial Transaction*, (3) *International Financial Risk Management*, (4) *Financial Report* dan (5) *Financial Performance*.

2.1.1. Tujuan Manajemen Keuangan

1. Meningkatkan nilai perusahaan melalui perdagangan internasional.
2. Membantu manajer keuangan memutuskan bagaimana pengaruh berbagai kejadian-kejadian internasional terhadap perusahaan dan langkah-langkah apa yang dapat diambil untuk memanfaatkan perkembangan positif dan menghindarkan perusahaan dari dampak negatif.
3. Membantu manajer mengantisipasi kejadian dan membuatnya mampu mengambil keputusan yang menguntungkan, sebelum kejadian-kejadian tersebut terjadi. Kejadian-kejadian yang harus diantisipasi tersebut dapat berupa perubahan kurs valuta asing, tingkat bunga, laju inflasi, pendapatan nasional dan kemungkinan adanya perubahan aspek politik.
4. Membantu manajer keuangan dalam memprediksi kejadian-kejadian internasional dan dampak kejadian-kejadian internasional terhadap keputusan
5. Mengetahui siklus ekonomi dunia (tumbuh, krisis, recovery),
6. Mengetahui kelebihan MNC dalam memberdayakan NSB sehingga NSB tergantung kepadanya,
7. Mengetahui moral bangsa (patriot, kapitalis birokrat, kapitalis komprador),
8. Memahami karakter MNC yang hanya berorientasi mencari keuntungan tanpa peduli nasib banyak rakyat yang dikuasainya,
9. Mengetahui aliran dana dari negara maju ke NSB dan dari NSB ke negara maju.

2.1.2. Neraca Pembayaran

Menurut Pratama Rahardja dan Mandala Manurung (2014:92) neraca pembayaran (*Balance of Payment*, disingkat BOP) adalah catatan statistik (ringkas) tentang transaksi ekonomi internasional yang dilakukan oleh penduduk suatu negara (perekonomian) dengan penduduk negara perekonomian lainnya. Neraca pembayaran (BOP) adalah laporan rugi laba (*income statement*) yang merupakan ringkasan arus keluar-masuk barang, jasa dan aset-aset dalam suatu perekonomian selama kurun waktu (periode) tertentu. Umumnya periode laporan BOP adalah satu tahun, walaupun laporan-laporan statistik ekonomi dewasa ini umumnya memberikan data BOP periode triwulan.

2.1.2.1. Struktur Dasar Neraca Pembayaran

Bagian paling penting dari neraca pembayaran (BOP) adalah neraca lancar (*current account*) dan neraca modal (*capital account*). Bagian lainnya yang memberikan tambahan penjelasan tentang dinamika neraca lancar dan neraca modal adalah neraca penyeimbang (*settlement account*) dan selisih perhitungan (*statistical discrepancy*).

1. Neraca lancar (*current account*)

Menurut Pratama Rahardja dan Mandala Manurung (2014:92) Neraca lancar (*current account*) adalah bagian BOP yang memberi gambaran ringkas tentang transaksi barang dan jasa yang diproduksi selama periode setahun atau kurang. Dapat juga dikatakan neraca lancar adalah bagian dari BOP yang memberikan gambaran ringkas tentang pembayaran-pembyaran jangka pendek. Neraca lancar dapat dibedakan menjadi tiga bagian pokok, yaitu neraca perdagangan (*balance of trade*) serta neraca jasa (*services*) dan neraca nonbalas jasa (*transfer payment*).

Dalam neraca perdagangan (*balance of trade*) dicatat transaksi ekspor dan impor barang-barang selama satu periode. Suatu negara dikatakan mengalami defisit perdagangan bila nilai ekspor lebih kecil daripada nilai impor barang. Sebaliknya negara tersebut dikatakan mengalami surplus perdagangan bilai nilai ekspor barang lebih besar daripada nilai impor.

Neraca jasa (*services*) mencatat ekspor dan impor jasa selama satu periode tertentu. Impor jasa yang dilakukan misalnya penggunaan jasa transportasi negara lain untuk mengirim barang atau kegiatan lain. Sedangkan neraca non balas jasa (*transfer payment*) mencatat transaksi-transaksi yang bukan sebagai akibat balas jasa.

Surplus atau defisit neraca lancar adalah penggabungan surplus dan defisit neraca perdagangan dengan neraca jasa dan nonbalas jasa. Suatu negara dikatakan mengalami surplus nerac alncar bila total ekspor barang dan jasa lebih kecil daripada impor barang dan jasa. Defisit neraca lancar menunjukkan bahwa pembayaran-

pembyaran jangka pendek suatu negara lebih besar daripada penerimaan-penerimaannya. Begitu juga sebaliknya bila suatu negara mengalami defisit neraca lancar.

2. Neraca Modal (*Capital Account*)

Menurut Pratama Rahardja dan Mandala Manurung (2014:92) neraca modal adalah bagian dari BOP yang mencatat pembelian dan penjualan aset-aset finansial seperti surat-surat berharga, depositi perbankan dan juga investasi langsung. Neraca modal dibedakan menjadi neraca modal pemerintah (*official capital*) yang mencatat arus keluar masuk modal di sektor pemerintah dan neraca modal swasta (*private capital*) yang mencatat arus keluar masuk modal sektor swasta (dunia usaha).

3. Neraca penyeimbang (*sattlement account*)

Saldo nera pembayaran adalah sama dengan nol. Maksudnya, hasil penjumlahan antara surplus dan atau defisit neraca lancar (*current account*) dengan surplus dan atau defisit neraca modal (*capital account*) atau sama dengan nol. Apa yang dilakukan pemerintah untuk membuat saldo neraca pembayaran menjadi sama dengan nol dapat dilihat dalam neraca penyeimbang (*sattlement account*). Sehingga dapat dikatakan bahwa neraca penyeimbang adalah bagian dari BOP yang menjelaskan bagaimana surplus atau defisit BOP dibiayai

4. Selisih Perhitungan (*Statistical Discrepancy*)

Salah satu faktor lain yang menyebabkan saldo BOP tidak sama dengan ketidaklengkapan informasi (*imperfect information*) dan atau adanya transaksi-transaksi yang tidak tercatat (*unrecorded transaction*). Dalam BOP, transaksi-transaksi yang tidak tercatat ini dimasukkan ke dalam bagian selisih perhitungan (*statistical discrepancy*).

2.2. Nilai Tukar Rupiah (Kurs)

Menurut Sukirno, Sadono (2016:397) kurs valuta asing menunjukkan harga atau nilai mata uang sesuatu negara dinyatakan dalam nilai mata uang negara lain. kurs valuta asing dapat juga didefinisikan sebagai jumlah uang domestik yang dibutuhkan yaitu banyaknya rupiah yang dibutuhkan, untuk memperoleh satu unit mata uang asing.

Menurut *N. Gregory Mankiw* (2014:178-179) nilai tukar (kurs) dibedakan menjadi dua yakni:

1. Kurs Nominal (*nominal exchange rate*) yaitu nilai yang digunakan seseorang saat menukar mata uang suatu negara dengan mata uang negara lain.
2. Kurs Riil (*real exchange rate*) yaitu nilai yang digunakan seseorang saat menukarkan barang dan jasa dari suatu negara dengan barang dan jasa dari negara lain.

Menurut Jimmy Hasoloan (2014:207) kurs dalam berbagai transaksi atau pun jual beli valuta asing, terdapat 3 jenis yaitu :

1. Kurs jual
Kurs yang dikeluarkan oleh bursa valas untuk menjual satu unit mata uang asing tertentu. kurs jual menurut sudut pandang bank menunjukkan jumlah satuan mata uang negara lain yang akan diterima dari bank apabila membeli mata uang negara lain dengan mata uang domestik.
2. Kurs beli
Kurs yang dikeluarkan oleh bursa valas untuk membeli satu unit mata uang asing tertentu.
3. Kurs tengah
Kurs tengah adalah rata-rata dari kurs jual dan kurs beli. Kegunaan kurs tengah adalah untuk menganalisis naik turunnya harga valuta asing di bursa, seperti memperjelas apresiasi dan depresiasi valuta asing tertentu.

2.3. Sistem Nilai Tukar

Sistem kurs menurut Iskandar Putong (2013:368) yaitu :

1. **Sistem kurs tetap (FIER)**
Sistem kurs tetap adalah sistem kurs yang mematok nilai kurs mata uang asing terhadap mata uang negara yang bersangkutan dengan nilai tertentu yang selalu sama dalam periode tertentu (artinya tidak terpengaruh oleh konjungtor ekonomi).
2. **Sistem Kurs Mengambang (*Floating Exchange Rate – FER*)**
Sistem kurs mengambang yaitu sistem kurs menentukan bahwa nilai mata uang suatu negara ditentukan oleh kekuatan permintaan dan penawaran pada pasar uang (resmi).
3. **Sistem Kurs Terkait (*Pegged Exchange Rate – PER*)**
Sistem kurs terkait yaitu nilai tukar yang dikaitkan dengan nilai mata uang negara lain, atau sejumlah mata uang tertentu.

2.4. Penetapan Kurs Mata Uang

Pada dasarnya terdapat dua cara di dalam menentukan kurs valuta asing :

1. **Berdasarkan Permintaan Dan Penawaran Mata Uang Asing Dalam Pasar Bebas**

Kurs valuta asing adalah faktor yang sangat penting dalam menentukan apakah barang-barang di negara lain adalah “lebih murah” atau “lebih mahal” dari barang-barang yang di diproduksi di dalam negeri. Harga-harga barang suatu negara yang semakin murah akan menaikkan permintaan atas barang-barang ke negara

tersebut. sebagai akibatnya, akan meningkatnya pula atas permintaan mata uang negara tersebut. Semakin tinggi harga mata uang suatu negara, semakin banyak penawaran mata uang tersebut, dan semakin rendah harga mata uang negara tersebut semakin sedikit penawaran mata uang tersebut.

2. Penentuan Kurs Pertukaran oleh Pemerintah

Pemerintah dapat campur tangan dalam memnetukan kurs valuta asing. Tujuannya adalah untuk memastikan kurs yang wujud tidak akan menimbulkan efek yang buruk ke atas perekonomian. Kurs perukaran yang ditetapkan pemerintah adalah berbeda dengan kurs yang ditentukan oleh pasar bebas. Sejauh mana perbedaan tersebut, dan apakah ia lebih tinggi atau lebih rendah dari yang ditetapkan oleh pasar bebas, adalah bergantung kepada kebijakan dan keputusan pemerintah mengenai kurs yang paling sesuai untuk tujuan-tujuan pemerintah dalam menstabilkan dan mengembangkan perekonomian.

2.5. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Tukar Rupiah (Kurs)

Menurut *Boy Loen Sonny Ericson* (2007: 27) faktor-faktor yang mempengaruhifluktasi kurs suatu mata uang adalah sebagai berikut.

- | | |
|-----------------------------|--|
| 1. Neraca Pembayaran | 8. Permintaan Dan Penawaran Kredit Valas |
| 2. Laju Tingkat Inflasi | 9. Perpajakan |
| 3. Tingkat Suku Bunga | 10. Ekspektasi Pasar |
| 4. Pertumbuhan Ekonomi | 11. Kebijakan Pemerintah |
| 5. Pendapatan Nasional | 12. Stabilitas Politik, Ekonomi, Pertahanan Dan Keamanan |
| 6. Ekspor dan Impor | 13. Utang Luar Negeri |
| 7. Jumlah Uang yang Beredar | |

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi pergerakan nilai tukar rupiah (kurs), namun di penelitian ini mengambil faktor inflasi, suku bunga, ekspor dan impor sebagai variabel yang mempengaruhi kurs.

2.5.1. Inflasi

2.5.1.1. Pengertian

Pratama Rahardja dan Mandala Manurung (2008:165) mengatakan bahwa, Inflasi adalah kenaikan harga barang-barang yang bersifat umum dan terus-menerus. Secara garis besar inflasi terjadi pada kenaikan harga dan dalam waktu yang lama. Inflasi adalah indikator untuk melihat tingkat perubahan, dan dianggap terjadi jika proses kenaikan harga berlangsung secara terus-menerus dan saling pengaruh-memengaruhi. Inflasi sangat besar pengaruhnya kepada kurs pertukaran valuta asing. Inflasi yang berlaku pada umumnya cenderung

untuk menurunkan nilai sesuatu valuta asing. Kecenderungan seperti ini wujud disebabkan efek inflasi yang berikut : (i) inflasi menyebabkan harga-harga didalam negeri lebih mahal dari harga-harga di luar negeri dan oleh sebab itu inflasi kecenderungan menambah impor, (ii) inflasi menyebabkan harga-harga barang ekspor menjadi lebih mahal, oleh karena itu inflasi berkecenderungan mengurangi ekspor. Keadaan (i) menyebabkan permintaan ke atas valuta asing bertambah, dan keadaan (ii) menyebabkan penawaran ke atas valuta asing berkurang. Maka, harga valuta asing akan bertambah.

2.5.1.2. Jenis Inflasi

Menurut Iskandar Putong (2013:422) jenis-jenis inflasi yaitu :

1. Menurut Sifatnya

Berdasarkan sifatnya inflasi dibagi menjadi 3 kategori yaitu :

1. Inflasi merayap /rendah (*creeping inflation*) yaitu inflasi yang besarnya kurang dari 10% pertahun.
2. Inflasi menengah (*galloping inflation*) besarnya antara 10-30% pertahun. Inflasi ini biasanya ditandai oleh naiknya harga-harga secara cepat dan relatif besar.
3. Inflasi berat (*high inflation*) yaitu inflasi yang besarnya antara 30-100% pertahun. Dalam kondisi ini harga-harga secara umum naik dan bahkan menurut istilah ibu-ibu rumah tangga harga berubah.
4. Inflasi sangat tinggi (*hyper inflation*) yaitu inflasi yang ditandai oleh naiknya harga secara drastis hingga mencapai di atas 100%. Pada kondisi ini masyarakat tidak ingin lagi menyimpan uang, karena nilainya merosot sangat tajam, sehingga lebih baik ditukarkan dengan barang.

1. Berdasarkan Sebabnya

1. Demand pull inflation

Inflasi ini timbul karena adanya permintaan keseluruhan yang tinggi disatu pihak, difihak lain kondisi produksi telah mencapai kesempatan kerja penuh (*full employment*), akibatnya adalah sesuai dengan hukum permintaan, bila permintaan banyak sementara penawaran tetap maka harga akan naik. Dan bila hal ini berlangsung secara terus menerus akan mengakibatkan inflasi yang berkepanjangan.

2. Cost push inflation

Inflasi ini disebabkan turunnya produksi karena naiknya biaya produksi karena naiknya biaya produksi (naiknya biaya produksi dapat terjadi karena tidak efisiennya perusahaan, nilai kurs mata uang negara bersangkutan jatuh/menurun, kenaikan harga bahan baku industri, adanya tuntutan kenaikan upah dari serikat buruh yang kuat dan sebagainya).

3. Berdasarkan Asalnya

1. Inflasi yang berasal dari dalam negeri (*domestic inflation*) yang timbul karena terjadinya defisit dalam pembiayaan dan belanja negara yang terlihat pada anggaran belanja negara.
2. Inflasi yang berasal dari luar negeri. Karena negara-negara yang menjadi mitra dagang suatu negara mengalami inflasi yang tinggi, dapatlah diketahui bahwa harga-harga barang dan juga ongkos produksi relatif mahal, sehingga bila terpaksa negara lain harus mengimpor barang tersebut maka harga jualnya didalam negeri tentu saja akan bertambah mahal.

2.5.1.3. Dampak Inflasi

Inflasi yang tinggi tingkatannya tidak akan menggalakkan perkembangan ekonomi suatu negara, menurut Asfia Murni (2013 : 205) hal – hal yang mungkin timbul antara lain sebagai berikut :

- a. Ketika biaya produksi naik akibat inflasi, hal ini akan sangat merugikan pengusaha dan ini menyebabkan kegiatan investasi beralih pada kegiatan yang kurang mendorong produk nasional.
- b. Pada saat kondisi harga tidak menentu (inflasi) para pemilik modal lebih cenderung menanamkan modalnya dalam bentuk pembelian tanah, rumah, dan bangunan. Pengalihan investasi seperti ini akan menyebabkan investasi produktif berkurang dan kegiatan ekonomi menurun.
- c. Inflasi menimbulkan efek yang buruk pada perdagangan dan mematikan pengusaha dalam negeri. Hal ini dikarenakan kenaikan harga menyebabkan produk-produk dalam negeri tidak mampu bersaing dengan produk negara lain sehingga kegiatan ekspor turun dan impor meningkat.
- d. Inflasi menimbulkan dampak yang buruk pula pada neraca pembayaran. Karena menurunnya ekspor dan meningkatnya impor menyebabkan ketidak seimbangan terhadap dana yang masuk dan keluar negeri. Kondisi neraca pembayaran akan memburuk.

Menurut Asfia Murni (2013 : 205) dampak buruk dari inflasi dapat pula ditinjau dari tingkat kesejahteraan masyarakat, yakni sebagai berikut :

- a. Inflasi akan menurunkan pendapatan riil yang diterima masyarakat, dan ini sangat merugikan orang-orang yang berpenghasilan tetap. Pada saat inflasi, kenaikan tingkat upah tidak secepat kenaikan harga barang yang diperlukan dan dijual dipasar.
- b. Inflasi akan mengurangi nilai kekayaan yang berbentuk uang. Seperti tabungan masyarakat di bank nilai riilnya akan menurun.
- c. Inflasi akan memperburuk pembagian kekayaan, karena bagi masyarakat yang berpenghasilan tetap dan mempunyai kekayaan dalam bentuk uang bisa-bisa

jatuh miskin. Tetapi bagi masyarakat yang menyimpan kekayaan, baik secara riil maupun secara nominal. Demikian pula bagi pedagang, pendapatan riil mereka akan dapat bertahan dan mungkin meningkat pada saat terjadi inflasi.

2.5.1.4. Upaya Pengendalian Inflasi

Upaya-upaya untuk mengendalikan inflasi dapat berupa penerapan kebijakan fiskal dan kebijakan moneter.

- a. Kebijakan fiskal merupakan kebijakan pemerintah untuk mengubah dan mengendalikan penerimaan dan pengeluaran pemerintah melalui APBN (Anggaran Penerimaan Dan Belanja Negara) dengan maksud untuk mengatasi masalah yang sedang dihadapi. Bentuk kebijakan fiskal untuk jangka pendek berupa :
 1. Membuat perubahan yang berkaitan sistem pajak dan jumlah pajak yang ditetapkan.
 2. Membuat perubahan yang berkaitan sistem pajak dan jumlah pajak yang ditetapkan. (Asfia Murni,2013:205)

Untuk jangka panjang kebijakan fiskal dapat berupa :

1. Kebijakan penstabilan otomotif arinya menjalankan sistem pajak yang telah ada, misalnya sistem pajak progresif dan proposional.
2. Kebijakan fiskal diskresioner artinya kebijakan yang secara khusus membuat perubahan terhadap sistem yang ada. Misalnya membuat undang-undang, peraturan-peraturan baru di bidang penerimaan dan pengeluaran pemerintah
- b. Kebijakan moneter merupakan kebijakan yang dilakukan bank sentral dalam mengatur dan mengendalikan jumlah uang yang beredar. Kebijakan bank sentral ini ada yang bersifat kuantitatif dan ada yang bersifat kualitatif. Kebijakan yang bersifat kuantitatif meliputi :
 1. Operasi pasar terbuka (*open-market operation*).
 2. Kebijakan tingkat diskonto.
 3. Kebijakan cadangan wajib (*reserve requirement*). (Asfia Murni,2013:205)

Kebijakan yang bersifat kualitatif meliputi pengawasan kredit secara selektif dan moral *suation*, yaitu membujuk/menghimbau secara moral kepada masyarakat pengguna jasa bank. Kebijakan fiskal dan kebijakan moneter dilaksanakan oleh dua lembaga yang berbeda yaitu Kebijakan fiskal dilaksanakan oleh Departemen Ekonomi dan keuangan, sedangkan kebijakan moneter dilaksanakan oleh bank sentral. Oleh sebab itu kedua lembaga ini haruslah saling menyesuaikan kebijakan ekonominya dalam mengatasi masalah inflasi atau masalah makro lainnya.

2.5.2. Suku Bunga

Menurut Sudono Sukirno (2013:375) pembayaran ke atas modal yang dipinjam dari pihak lain dinamakan bunga, ia biasanya dinyatakan sebagai presentasi dari modal yang dipinjam. Bunga yang dinyatakan sebagai presentasi dari modal dinamakan suku bunga .

Faktor-faktor yang mempengaruhi suku bunga adalah

1. Kebutuhan dana
2. Target laba yang diinginkan
3. Kualitas jaminan
4. Kebijakan pemerintah
5. Jangka waktu
6. Reputasi perusahaan
7. Produk yang kompetitif
8. Hubungan baik
9. Persaingan.

2.5.3. Ekspor

2.5.3.1. Pengertian Ekspor

Menurut Erni Umi Hasanah & Danang Sunyoto (2014 : 114) ekspor merupakan kegiatan menjual hasil produksi barang dan jasa domestik ke luar negeri melalui pelabuhan di seluruh wilayah Republik Indonesia baik yang bersifat komersial maupun nonkomersial. Banyak orang, instansi pemerintah, atau perusahaan yang melakukan aktivitas penjualan barang ke luar negeri. Kegiatan tersebut disebut ekspor, dan orang atau badan yang melakukannya dinamakan eksportir.

Tujuan eksportir adalah untuk memperoleh keuntungan. Harga barang-barang yang diekspor ke luar negeri lebih mahal dibandingkan dengan di dalam negeri. Jika lebih murah, eksportir tidak tertarik untuk mengekspor barang yang bersangkutan. Dengan adanya aktivitas ekspor, pemerintah memperoleh pendapatan berupa devisa.

Semakin banyak aktivitas ekspor, semakin besar devisa yang diperoleh negara. Ekspor salah satu sektor perekonomian yang memegang peranan penting dalam melalui perluasan pasar sektor industri akan mendorong sektor industri lainnya dan perekonomian ekspor sangat berpengaruh terhadap nilai tukar rupiah yang mengakibatkan kurs rupiah melemah maupun menguat.

2.5.3.2. Faktor – faktor yang mempengaruhi perkembangan ekspor

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan ekspor suatu negara. Beberapa faktor tersebut ada yang berasal dari dalam negeri maupun luar negeri, di antaranya sebagai berikut :

1. Kebijakan pemerintah di bidang perdagangan luar negeri
jika pemerintah memberikan kemudahan kepada para eksportir, eksportir terdorong untuk meningkatkan ekspor. Beberapa kemudahan tersebut diantaranya adalah penyederhanaan prosedur ekspor, pemberian fasilitas produksi barang-barang ekspor, penghapusan berbagai biaya ekspor, dan penyediaan sarana ekspor.
2. Keadaan pasar di luar negeri
kekuatan permintaan dan penawaran dari berbagai negara dapat memengaruhi harga di pasar dunia. Jika jumlah barang yang diminta dipasar dunia lebih sedikit daripada jumlah barang yang ditawarkan, maka harga cenderung turun. Keadaan ini akan mendorong para eksportir untuk menurunkan ekspornya.
3. Kelincahan eksportir untuk memanfaatkan peluang pasar.
Eksportir harus pandai mencari dan memanfaatkan peluang pasar. Dengan begitu, mereka diharapkan dapat memperoleh wilayah pemasaran yang luas. Para eksportir harus ahli dibidang strategi pemasaran.
(Mahyus Ekananda,2014:10)

2.5.4. Impor

Menurut Erni Umi Hasanah & Danang Sunyoto (2014 : 116) impor adalah aktivitas memasukkan produksi barang dan jasa dari luar negeri ke dalam negeri atau aliran pengeluaran untuk membeli barang-barang dari luar negeri. Berbagai pihak seperti orang, pengusaha atau lembaga nonpemerintah yang membeli barang dari luar negeri untuk dijual lagi di dalam negeri. Aktivitas ini disebut dengan impor, dan orang atau lembaga yang melakukan impor disebut importir. Kegiatan impor dilakukan jika harga barang yang bersangkutan di luar negeri lebih murah. Harga yang lebih murah tersebut antara lain karena :

1. Negara penghasil mempunyai sumber daya alam yang lebih banyak.
2. Negara penghasil bisa memproduksi barang dengan biaya yang lebih murah.
3. Negara penghasil bisa memproduksi barang dengan jumlah yang lebih banyak.

Aktivitas impor mempunyai dampak positif dan negatif terhadap perekonomian suatu negara dan masyarakatnya yaitu :

Dampak positif :

1. Menumbuhkan rasa cinta pada produk dalam negeri
2. Mengurangi kelurnya devisa ke luar negeri
3. Mengurangi ketergantungan terhadap barang-barang impor

Memperkuat posisi neraca pembayaran (Mahyus Ekananda 2014:11-12)

Dampak negatif :

Terjadi aksi balas membalas kegiatan kuota impor, akibatnya perdagangan internasional menjadi berkurang dan tidak bergairah, akibat selanjutnya yaitu terganggunya pertumbuhan ekonomi dan berkurangnya lapangan kerja di negara-negara yang bersangkutan. Karena produsen dalam negeri tidak mempunyai pesaing (persaingan menurun), produsen cenderung kurang efisien dalam berproduksi (produsen juga kurang tertantang untuk meningkatkan mutu produksinya)

2.6. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1.

No	Judul penelitian terdahulu	Peneliti dan Tahun peneliti	Variabel	Metode Analisis Data	Hasil
1.	Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Jumlah Uang Beredar terhadap Nilai Tukar	Zulki Zulkifli Noor (2011)	X1 : Inflasi X2 : Suku Bunga X3 : Jumlah Uang Beredar Y : Nilai Tukar (kurs)	Analisis Regresi Berganda	<ul style="list-style-type: none"> - Secara simultan variabel inflasi, suku bunga SBI, dan jumlah uang beredar memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai tukar (kurs). - Secara parsial variabel inflasi, suku bunga SBI, dan jumlah uang beredar memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap nilai tukar (kurs).
2.	Pengaruh Suku Bunga, Inflasi, dan Pendapatan Nasional Terhadap Nilai Tukar Rupiah Tahun 2008-2012	William Theo dan Ratna Juwita (2013)	X1 : Tingkat Suku Bunga X2 : Inflasi X3 : Pendapatan Nasional Y : Pergerakan Kurs IDR/USD	Analisis Regresi Berganda	<ul style="list-style-type: none"> - Suku Bunga (X1) dan Inflasi (X2), tidak berpengaruh signifikan terhadap Nilai Tukar Rupiah (Y) di Indonesia tahun 2008-2012. - Pendapatan Nasional (X3) berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar (Y). - Dari Ketiga Variabel tersebut Suku Bunga (X1), Inflasi (X2), dan Pendapatan Nasional (X3) tidak memiliki faktor yang paling dominan berpengaruh terhadap Nilai Tukar Rupiah (Y) pada tahun 2008-2012

No	Judul penelitian terdahulu	Peneliti dan Tahun peneliti	Variabel	Metode Analisis Data	Hasil
3.	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kurs Rupiah Terhadap dolar Amerika	Pasca Krisis (2000-2010) Zainul Muchlas (2015)	X1 : Inflasi X2 : Tingkat Suku Bunga X3 : JUB X4 : GDP X5 : BOP Y : Pergerakan Kurs IDR/USD	Analisis Regresi Berganda	<ul style="list-style-type: none"> - Variabel inflasi, tingkat suku bunga, JUB, GDP, dan BOP secara bersama-sama berpengaruh dengan pergerakan Rupiah terhadap dolar Amerika. - Inflasi berpengaruh terhadap pergerakan kurs Rupiah terhadap dolar Amerika secara negatif. - Tingkat suku bunga SBI berpengaruh terhadap pergerakan kurs Rupiah terhadap dolar Amerika secara positif.
4.	Pengaruh Tingkat Inflasi, Tingkat Suku Bunga SBI, dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Nilai Tukar Rupiah Studi Pada Bank Indonesia Periode Tahun 2003-2012	Roshinta Puspitaningrum, Suhadak, Zahroh Z.A (2014)	X1 : Inflasi X2 : Suku Bunga X3 : Pertumbuhan Ekonomi Y : Nilai Tukar (kurs)	Analisis Regresi Berganda	<ul style="list-style-type: none"> - Secara simultan variabel inflasi, suku bunga SBI, dan pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai tukar (kurs). - Secara parsial variabel inflasi dan pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh positif signifikan terhadap nilai tukar (kurs). - Secara parsial suku bunga SBI memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap nilai tukar (kurs).

No	Judul penelitian terdahulu	Peneliti dan Tahun peneliti	Variabel	Metode Analisis Data	Hasil
5.	Influence of Macroeconomic Variable on Exchange Rate	Ravindran Ramasamy and Soroush Karimi Abar (2015)	X1 : Tingkat Suku Bunga X2 : Tingkat Inflasi X3 : BOP X4 : Tingkat Pekerja X5 : Indeks Korupsi X6 : GDP X7 : Tingkat Deficit/ Surplus X8 : Tingkat Pajak X9 : Tingkat Pertumbuhan Y : Nilai Tukar	Analisis Regresi Berganda	<ul style="list-style-type: none"> - Secara simultan variabel inflasi dan suku bunga SBI, memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai tukar (kurs). - Secara parsial variabel inflasi memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai tukar (kurs). - Secara parsial variabel suku bunga memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap nilai tukar
6.	Exchange Rate, Inflation and Interest Rates Relationships.	Ebiringa, Oforegbunam Thaddeus and Anyaogu, Nnneka, B (2014)	X1 : Tingkat Inflasi X2 : Tingkat Suku Bunga Y : Nilai Tukar	Analisis Regresi Berganda	<ul style="list-style-type: none"> - Secara simultan variabel inflasi dan suku bunga SBI, memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai tukar (kurs). - Secara parsial variabel inflasi memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai tukar (kurs). - Secara parsial variabel suku Bunga memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap nilai tukar (kurs).

Sumber : penelitian terdahulu 2015

2.7.Kerangka Pemikiran

2.7.1 Hubungan Inflasi terhadap Nilai Tukar

Inflasi merupakan salah satu indikator makro ekonomi yang memiliki hubungan erat dengan nilai tukar, jika tingkat inflasi di Indonesia meningkat sedangkan di Amerika Serikat tetap maka hal ini akan meningkatkan permintaan Indonesia terhadap Dolar Amerika Serikat. Selain itu, lonjakan inflasi di Amerika Serikat akan mengurangi keinginan konsumen Amerika Serikat terhadap produk-produk Indonesia sehingga mengurangi penawaran Dolar Amerika Serikat dalam pasar maka nilai tukar akan meningkat. Menurut Madura (2009:128), perubahan pada tingkat inflasi relatif dapat mempengaruhi permintaan dan penawaran suatu mata uang dan karenanya akan mempengaruhi kurs nilai tukar.

Jika inflasi suatu negara meningkat permintaan atas mata uang negara tersebut menurun dikarenakan ekspornya juga turun (disebabkan harga yang lebih tinggi). Selain itu konsumen dan perusahaan dalam negara tersebut cenderung meningkatkan impor mereka. Kenaikan tingkat inflasi yang mendadak dan tinggi di suatu negara akan menyebabkan meningkatnya impor oleh negara tersebut terhadap berbagai barang dan jasa dari luar negeri, sehingga semakin diperlukan banyak valuta asing untuk membayar transaksi impor tersebut. Inflasi juga akan memicu naiknya barang-barang yang dibutuhkan masyarakat sehingga menyebabkan depresi pada nilai tukar rupiah juga mempengaruhi aktivitas perdagangan internasional.

2.7.2. Hubungan Suku Bunga terhadap Nilai Tukar

Bunga digunakan sebagai suatu ukuran harga sumber daya yang digunakan oleh debitur yang dibayarkan kepada kreditur menurut Puspitaningrum, dkk (2014:2). Stabilitas suku bunga sangat diharapkan karena stabilitas suku bunga, mendorong pula terjadinya stabilitas pasar keuangan sehingga kemampuan pasar keuangan untuk menyalurkan dana dari orang yang memiliki peluang investasi produktif dapat berjalan lancar dan kegiatan perekonomian juga tetap stabil. Menurut Mishkin (2008:60) Jika tingkat suku bunga di Indonesia meningkat sedangkan di Amerika Serikat tetap maka perusahaan-perusahaan Indonesia kemungkinan besar akan mengurangi permintaan mereka terhadap Dolar AS. Karena tingkat bunga di Indonesia sekarang lebih menarik daripada tingkat bunga di Amerika Serikat. Maka perusahaan-perusahaan di Indonesia akan menarik deposito mereka yang ada di Amerika Serikat dan menempatkannya di bank-bank Indonesia.

Karena tingkat bunga di Indonesia lebih menarik bagi perusahaan-perusahaan Amerika Serikat yang kelebihan dana maka penawaran Dolar As untuk dijual oleh perusahaan-perusahaan Amerika Serikat juga meningkat.

Karena mereka meningkatkan deposito mereka di Indonesia akibat menurunnya permintaan dan meningkatnya penawaran Dollar AS, akibatnya nilai tukar menurun. Terjadinya perubahan nilai tukar dapat memberikan perubahan pada tingkat inflasi yang mengakibatkan pula kenaikan dan penurunan suku bunga. Peningkatan penawaran uang di Indonesia bisa mengurangi kekuatan untuk meminta rupiah dan mendorong rupiah menjadi *depresi*. Namun disisi lain ketika suku bunga di Indonesia lebih tinggi dibandingkan suku bunga negara lain atau global, maka investor asing akan terdorong untuk berinvestasi di Indonesia. Ketika investasi meningkat maka akan menyebabkan rupiah mengalami *apresiasi*. Indonesia bisa mengurangi kekuatan untuk meminta rupiah dan mendorong rupiah menjadi *depresi*. Namun disisi lain ketika suku bunga di Indonesia lebih tinggi dibandingkan suku bunga negara lain atau global, maka investor asing akan terdorong untuk berinvestasi di Indonesia.

2.7.3. Hubungan Ekspor dan Impor terhadap Nilai Tukar

Perubahan nilai kurs juga ditentukan oleh besar kecilnya perdagangan internasional yang berlangsung yaitu terjadinya ekspor dan impor. Ekspor adalah tindakan untuk mengeluarkan barang atau komoditas dari dalam negeri dan dijual dipasar internasional. Sedangkan impor adalah memasukkan barang atau komoditas dari negara lain kedalam negeri yaitu barang dan jasa dari luar negeri yang mengalir masuk kenegara tersebut.

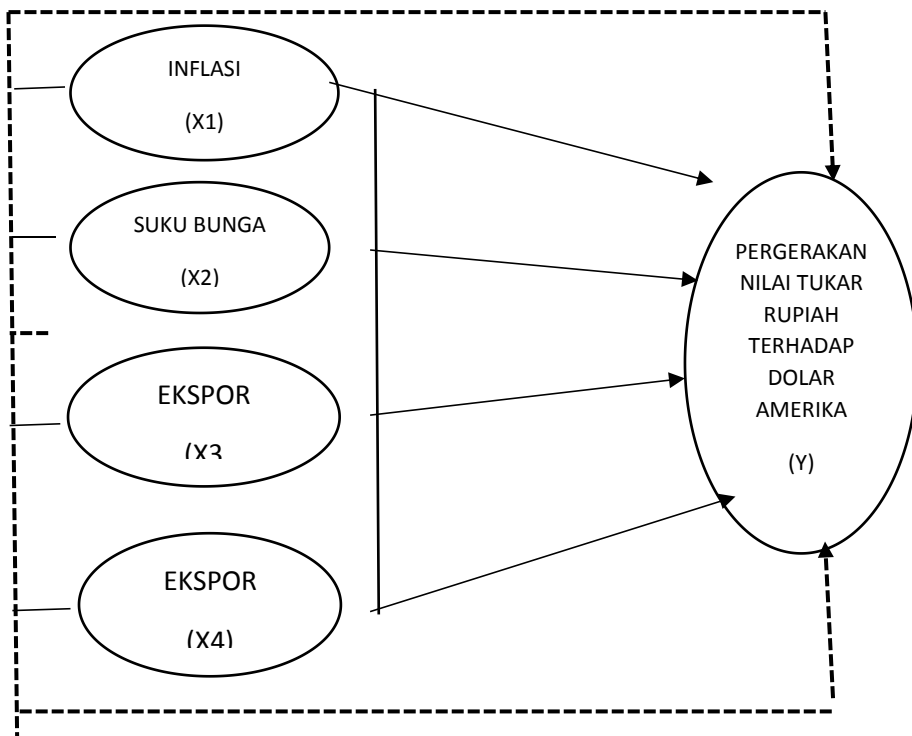
Keuntungan melakukan ekspor menurut Sukirno (2010:205) adalah dapat memperluas pasar, menambah devisa negara, memperluas lapangan kerja.

Jika nilai impor suatu negara lebih besar daripada nilai ekspornya berarti negara tersebut mengalami defisit perdagangan sehingga kurs mata uangnya akan mengalami *depresiasi* atau penurunan nilai tukar dan hal itu akan berlangsung. Murni (2009:209) naiknya jumlah ekspor yang dikarenakan jumlah produksi barang domestik mengalami peningkatan akan mengakibatkan penyerapan tenaga kerja secara penuh akibatnya pendapatan perkapita suatu negara akan meningkat artinya daya beli juga meningkat. Menurut Sukirno (2010:16), impor yang berlebihan akan menurunkan kegiatan ekonomi suatu negara karena produktivitas menurun akibatnya pengangguran lebih banyak dan pendapatan perkapita negara akan turun artinya daya beli juga akan turun. Penurunan nilai tukar akan membuat harga dari berbagai barang produk barang dan jasa impor menjadi lebih mahal bagi penduduk domestik. Akibatnya impor akan menurun kenaikan harga-harga umum juga dapat menurunkan nilai tukar.

Penurunan nilai tukar akan membuat harga dari produk barang didalam negeri menjadi lebih mahal jika dibandingkan dengan harga barang produk impor

yang lebih murah sehingga penduduk domestik berpaling untuk memilih menggunakan produk impor yang harganya lebih murah, jhal ini mengakibatkan kenaikan impor. Bila mata uang suatu negara mengalami depresi ekspor bagi pihak luar negeri menjadi semakin murah, sedangkan impor bagi penduduk negara itu semakin mahal.

2.8.KERANGKA KONSEPTUAL



Keterangan :

- = berpengaruh secara parsial
- = berpengaruh secara simultan

2.9. HIPOTESIS

- H1 : Inflasi, Suku Bunga, Ekspor dan Impor secara parsial berpengaruh signifikan terhadap pergerakan nilai tukar rupiah.
- H2 : Inflasi, Suku Bunga, Ekspor dan Impor secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pergerakan nilai tukar rupiah.